

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Kota Bandung selain di kenal sebagai kota *Fashion*, tapi di kenal juga sebagai kota pendidikan karena banyaknya mahasiswa luar Bandung yang kuliah di sana. Kota pendidikan adalah kota yang mempunyai kemampuan untuk mendorong perlunya terjadi proses pembauran *sosiokultural*. Kota ini berfungsi sebagai pusat penyelenggara pendidikan baik dari tingkat rendah, menengah dan tinggi. Kota ini ternyata menjadi pusat berkumpulnya pelajar dari berbagai daerah yang tinggal sementara, baik di kosan maupun di asrama.

Suasana Kota pendidikan benar-benar terasa. Di kota ini terdapat 4 Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati. Mahasiswa-mahasiswa tersebut tersebar di berbagai sudut Kota dan ada kecenderungan tinggal di sekitar kampus masing-masing.

Bandung tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah, dalam setiap tahunnya selalu diserbu banyak pelajar yang ingin meneruskan studi di kota ini. Perguruan Tinggi Swasta menjadi alternatif pilihan selanjutnya bagi mereka yang tidak diterima Perguruan Tinggi Negeri, kampus Universitas Islam Bandung (UNISBA) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang banyak diminati

oleh mahasiswa Patani, dalam menentukan studinya ke Bandung. Keberadaan mahasiswa Patani yang menuntut ilmu di Bandung juga mencerminkan adanya suatu keinginan di kalangan mahasiswa Patani untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka, telah banyak para mahasiswa Patani yang selesai dalam studinya dan kemudian pulang ke daerah masing-masing, juga dikarenakan faktor *intervensi* dari pemerintah Thailand yang beranggapan bahwa mahasiswa Patani yang melakukan studi ke Indonesia dianggap sebagai *embrio* awal teroris yang kerap melancarkan serangan teror ke negara tersebut.

PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia), merupakan wujud solidaritas mahasiswa Patani yang sedang menuntut ilmu di Indonesia. Organisasi PMIPTI ini sangat besar manfaatnya, selain berperan sebagai wadah pemersatu seluruh mahasiswa Patani yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda. Organisasi PMIPTI ini juga berperan penting dalam memberikan informasi ke daerah Patani khususnya, ke kalangan siswa sekolah menengah umum, mengenai kota Bandung dan perguruan tinggi kota ini, baik negeri maupun swasta. Organisasi ini didirikan dan dibiayai berdasarkan swadaya mahasiswa Patani sendiri tanpa ada biaya dari pemerintah setempat. Organisasi ini berada di Daerah Cibiru.

Keberadaan mahasiswa Patani sebagai pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bandung sudah tentu akan membangun sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang dengan

orang, antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial akan dimulai pada saat itu.

Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Kota ini tidak lepas dari masalah yang berkaitan dengan pelajar dan mahasiswa. Sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi, maka Bandung harus menyediakan juga tempat tinggal bagi mahasiswa, terutama bagi yang berasal dari luar Bandung. Kebutuhan tempat tinggal seperti kos dan asrama menjadi kebutuhan utama bagi pendatang. Keterbatasan secara pribadi, misalnya kendaraan dan keterbatasan sarana transportasi, membuat mahasiswa Patani maupun mahasiswa yang lainnya sangat memerlukan tempat kos atau asrama yang dianggap mampu memberikan akses yang paling memuaskan, baik transportasi ke kampus maupun ke tempat publik lainnya.

Kedatangan orang-orang dari berbagai suku bangsa dan etnik ke Bandung mengakibatkan corak masyarakat Bandung menjadi majemuk, baik dalam keragaman etnis, keragaman kultural, dan keragaman agama. Pembauran mahasiswa Patani dengan lingkungan setempat tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pembaurannya kadangkala terjadi ketegangan-ketegangan. Misalnya adanya suatu upaya penonjolan etnis masing-masing. Dalam sebuah kelompok etnis terdapat sebuah konsep yang jelas tentang siapa “kita” dan “mereka” yang membedakan dan memberikan petunjuk tentang siapa anggota-anggota kelompok dan siapa orang-orang di luar kelompok. Yang jelas adalah adanya perasaan-perasaan dan sifat *ethnosentrik*, yaitu sikap menganggap bahwa

budaya dari kelompoknya sendiri, sebagai yang terbaik sedangkan budaya dari kelompok lainnya merupakan yang buruk serta pinggiran.

Namun dengan situasi dan lingkungan yang baru ketika mereka telah melanjutkan studinya di Unisba yang *notabene* berbeda dengan tempat mereka berasal, membuat mahasiswa dari Patani mendapati kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan Unisba. Seperti yang telah saya wawancarai dan amati, mereka merasakan sekali hal-hal di mana sulitnya seseorang melakukan proses komunikasi dan berinteraksi di suatu tempat yang baru sehingga membuat mereka tidak dapat beradaptasi.

Mereka merasakan hal ini terjadi karena beberapa sebab, salah satunya ialah terasingnya seseorang dikarenakan pengaruh perbedaan suku, ras atau kebudayaan dan bahasa pada suatu tempat yang baru dikunjungi. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa Patani sehingga mereka merasakan hambatan-hambatan seperti halnya dengan berkomunikasi dengan lingkungan baru nya di Unisba. Tak usah muluk-muluk, untuk dapat bertahan di Unisba mereka harus pandai-pandai beradaptasi dengan lingkungan, namun bagaimana dapat beradaptasi jika tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik di lingkungan sekitar? Kesulitan yang mereka rasakan disebabkan oleh perbedaan tingkat intelektual, perbedaan suku, ras, dialek juga bahasa yang membuat mereka sulit untuk membangun komunikasi dengan mahasiswa lainnya, juga simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh mahasiswa Patani kepada mahasiswa non-Patani (begitupun sebaliknya) tidak berjalan efektif.

Seharusnya dengan menggunakan simbol-simbol tersebut seseorang dapat memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, seperti yang sebagaimana ditegaskan Blumer dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia ialah dengan menggunakan simbol-simbol agar proses komunikasi berlangsung dengan efektif. Dari proses yang dialami oleh para mahasiswa asal Patani yang kuliah di Unisba ini, mereka melakukan adaptasi interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan akan menghasilkan pola komunikasi tertentu.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat fenomena ini sebagai suatu permasalahan yang akan diteliti, dengan judul “Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand Dalam Lingkungannya Di Kampus Unisba”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitian yang penulis paparkan tersebut, maka penulis mencoba untuk merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand Dalam Lingkungannya Di Kampus Unisba?”

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial dan proses penyesuaian diri mahasiswa asal Patani Thailand di Lingkungan?
2. Bagaimana cara mengatasi halangan-halangan dari lingkungan yang dialami mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba?
3. Bagaimana Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand ketika melakukan proses komunikasi dengan temannya di Unisba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan proses penyesuaian diri mahasiswa asal Patani Thailand di lingkungannya.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi halangan-halangan dari lingkungan yang dialami mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba.
3. Untuk mengetahui Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand ketika melakukan proses komunikasi dengan temannya di Unisba.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi para pembaca mengenai cara berkomunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Patani Thailand dengan lingkungannya di Unisba. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna secara teoritis terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai studi perbandingan dalam mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, peneliti juga berharap dapat mengetahui jelas bagaimana ekspresi komunikasi dari Mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba dan diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berguna bagi peneliti yang membahas tentang penelitian sejenis sehingga diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan gambaran tentang segala problematika yang dialami oleh mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba, sehingga bisa ditemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan segala problematika nya.

## **1.5 Setting Penelitian**

### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalah-pahaman yang terlalu jauh haruslah ditentukan pembatasan masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Subjek untuk penelitian ini adalah dua orang mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013, yaitu Miss Suraila Satto dan Miss Hanan Mahmu.
2. Waktu penelitian Februari sampai dengan Juni 2014.
3. Penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Patani Thailand angkatan 2013 di Kampus Unisba.

### **1.5.2 Pengertian Istilah**

1. Komunikasi adalah Proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (Effendy, 1993:28).
2. Patani : adalah nama suatu tempat atau daerah yang dikenal orang sejak dahulu adalah "PATANI". Patani itu bukan sekedar salah satu provinsi, bahkan merupakan nama sebuah Negara yang pernah berdaulat dan terdiri dari empat provinsi, Patani, Narathiwat, Yala, Setul, dan sebagian dari Senggora. Luas daerah Patani adalah 15.000 km. Persegi, terletak antara perbatasan dengan lautan Cina Selatan di sebelah Timur, Selat Melaka di sebelah Barat, Thailand di sebelah Utara dan Malaysia di sebelah Selatan.



3. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya (Kuswarno, 2010:2)
4. Pola Adaptasi (Soekanto, 2000:10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni: (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. (6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Fenomena dari adanya mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba ini, membuat penulis ingin meneliti bagaimana ekspresi komunikasi yang di alami oleh subjek yang akan di teliti. Sehingga dari proses-proses yang dialami mahasiswa asal Patani Thailand dengan lingkungannya di Unisba menghasilkan Pola-pola komunikasi tertentu.

### **Fenomenologi Alfred Schutz**

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom

yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku melalui analisa makna, di mana teori ini untuk menjelaskan, memahami tingkah laku manusia yang harus diperdulikan sistem maknanya, sebagaimana yang diacu oleh manusia pelaku yang sedang dipelajari.

“Menurut Blumer (dalam Kuswarno, 2010:113) istilah interaksi simbolik merujuk kepada sifat khas dari interaksi antara manusia”. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan symbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Proses interpretasi di atas menjadi penengah antar stimulus dan respon yang menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Dalam pandangan interaksi simbolik ini, proses kehidupan masyarakat secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang-orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan satu sama lain melalui proses interpretasi. Sedangkan apabila aktor tindakan di atas merupakan tindakan kolektif dari individu yang bergabung ke dalam kelompok itu. Bagi teori interaksi simbolik, individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

Menurut Blumer (dalam Kuswarno, 2010:113) bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.

Makna-makna tersebut berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan bagi orang lain, namun dalam perkembangannya Blumer mengemukakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mengkonfirmasi makna dalam hubungannya dengan situasi, di mana dia ditempatkan dan diarahkan tindakannya seperti yang dikatakan Blumer bahwa sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentuk tindakan.

Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia sendiri yang terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menfasirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan, sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.

Pemakaian pandangan Weber dengan didukung oleh teori interaksi simbolik pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melihat interaksi antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia di Unisba menghasilkan pola komunikasi tertentu. Beranjak dari teori ini, maka tindakan mahasiswa Patani di lingkungan barunya merupakan suatu proses interaksi yang di dalamnya tercakup simbol-simbol yang masing-masing pihak saling menginterpretasikan makna yang ditangkapnya. Artinya tindakan mereka merupakan hasil pemaknaan masing-masing terhadap realitas sosial. Dengan demikian, proses interaksi antara keduanya merupakan proses yang saling menstimulus, merespon tindakan dan hubungan serta sebagai hasil proses interpretasi.

### Model Alur Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Patani Thailand yang Kuliah di Unisba mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan Lingkungannya yang baru.

Fenomenologi  
Alfred Schutz

1. Interaksi Sosial
2. Perilaku dan Adaptasi Sosial

Ekspresi  
Komunikasi